

**UPAYA PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK  
MENINGKATKAN KWUALITAS HASIL BELAJAR IPA TERPADU DENGAN  
PENDEKATAN SCIENTIFIC SISWA KELAS III SD NEGERI 11  
PADANGSAMBIAN TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

**Oleh : Tjitjik Lily Anna<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan prestasi belajar siswa kelas III SD Negeri 11 Padangsambian mengenai pelajaran IPA melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar .Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 11 Padangsambian yang berjumlah 42 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) Lembar pedoman observasi menggunakan lima kriteria yaitu : sangat aktif, aktif, cukup aktif dan tidak aktif (A.A. Gede Agung, 1997:68), (2) metode tes yang dibuat peneliti, (3) Metode analisis data digunakan metode statistik deskriptif (Nurkencana dan Sumertana, 1992 : 97). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka ada peningkatan prestasi belajar siswa kelas III SD Negeri 11 Padangsambian . Rata-rata skor siswa meningkat dari 61,31 pada pra siklus menjadi 70,37 pada siklus II, dengan prosentase peningkatan sebesar 9,06%. Ketuntasan Belajar meningkat dari 51,16% pada pra siklus menjadi 92,86% pada siklus II, dengan prosentase peningkatan sebesar 41,70%. Daya serap siswa meningkat 61,31% pada pra siklus menjadi 92,86% pada siklus II, dengan prosentase peningkatan sebesar 31,55%.

**Kata Kunci : hasil belajar, Lingkungan, sumber belajar**

**PENDAHULUAN**

Kurikulum di Indonesia itu sendiri, dalam beberapa tahun terakhir ada KBK (2004), KTSP (2006) dan kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013.Kurikulum 2013 memang belum sepenuhnya terlaksana. Kurikulum 2013 ini tentunya memiliki tahap-tahap atau proses dalam pembuatannya. Tahap pertama, penyusunan kurikulum oleh Kemdikbud. Kemudian tahap kedua adalah pemaparan desain kurikulum 2013 di depan Wakil Presiden. Tahap ketiga, pelaksanaan uji public untuk mendapatkan tanggapan masyarakat melalui media massa maupun media online. Tahap terakhir adalah penyempurnaan, hingga ditetapkan menjadi kurikulum 2013.

---

<sup>1</sup>Tjitjik Lily Anna adalah guru IPA di SD Negeri 11 Padangsambian

Jadi, inti dari kurikulum 2013 adalah upaya untuk penyederhanaan dan tematik-integratif. Dari kurikulum 2013, diharapkan siswa dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Dalam suasana belajar mengajar di lapangan dalam lingkungan sekolah, sering ditemukan beberapa masalah. Para siswa meskipun mendapat nilai cukup tinggi dalam sejumlah mata pelajaran, namun mereka tampak kurang mampu menerapkan perolehan baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap ke dalam situasi sebenarnya. Para siswa memang memiliki sejumlah pengetahuan, namun pengetahuan itu diterima dari guru hanya sebagai informasi, sedangkan mereka sendiri tidak dibiasakan untuk mempraktekan, mengembangkan, ataupun mencoba menemukan sendiri pengetahuan atau informasi tersebut.

Kurikulum 2013 sebagai ajang guru untuk melakukan refleksi diri. Tanpa adanya refleksi, kurikulum 2013 tak akan berjalan dengan baik. Refeksi itu sangat penting dalam kurikulum 2013 supaya dapat melahirkan karakter atau watak peserta didik yang peduli, bertanggung jawab, mandiri, dan hal-hal baik lainnya. Karena pada kurikulum ini, tidak hanya melahirkan peserta didik yang pintar saja, namun juga cerdas dan berakhlak. Karena kepintaran itu hanya dapat terlihat dari segi nilai saja, sedangkan akhlak dapat kita lihat melalui sifat dan perilakunya.

Indonesia membutuhkan generasi baru yang tak hanya pintar tetapi juga kreatif, serta bertanggung jawab. Banyak kasus besar akhir-akhir ini yang terjadi di Indonesia yang pelakunya justru mereka mereka yang berpendidikan tapi tak bermoral. Pendekatan keterampilan harus menggunakan *Critical Thinking, Conditioning, Communication, dan Creativity*. Peserta didik harus mampu menghubungkan antara pengetahuan satu dengan pengetahuan yang lain dalam pembelajaran yang mengundang. Siswa menjadi aktif, kreatif dan bukan “*Cah Bodo Siswa Akeh*”. Sebagai contoh dalam memelihara lingkungan secara teori lingkungan yang bersih dan lestari akan berdampak positif bagi kesehatan manusia. Akan tetapi kenyataan dalam lapangan menunjukkan belum adanya kesadaran terhadap masalah tersebut, sehingga terjadi kesenjangan antara yang diharapkan dengan di lapangan. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila dalam proses kegiatan dikaitkan langsung dengan keadaan lingkungan sehingga siswa tidak tercabut dari lingkungannya, melainkan bagian daripadanya (Depdikbud, 1990)

Secara singkat siswa mempelajari tentang kehidupan masyarakat dapat melalui media. Disamping mereka dapat juga mengenal lingkungan secara langsung melalui pengalaman hidup di tengah masyarakat. Suradisastra (1992 : 5) menyatakan bahwa, siswa sekolah dasar belum mampu memahami kelulusan dan kedalaman masalah sosial secara utuh.

Akan tetapi melalui IPA mereka dapat diperkenalkan kepada masalah tentang lingkungan dan masyarakat. Melalui pengajaran IPA siswa dapat memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan serta kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangannya. Diharapkan kelak mereka mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapinya. Bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerintah telah melakukan perubahan kurikulum yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Dengan berlakunya Kurikulum 2013 yang lebih dengan pendekatan saintifict sederhana dan berprinsip pada fleksibelitas, guru akan lebih leluasa merancang program pengajaran yang berorientasi pada lingkungan dimana mereka berada.

Suharsini (1991 :1) menyatakan, lingkungan dijadikan sebagai sumber belajar tidak terbatas pada hal-hal yang berada disekitar siswa dalam arti fisik geografi saja, tetapi termasuk hal-hal subyektif dan berkaitan dengan kehidupan intelektual, sosial dan emosional. Untuk mempertegas lingkup dalam pembicaraan ini, pengertian lingkungan hanya dibatasi pada hal-hal yang berada disekitar sekolah dan siswa secara fisik geografis. Lingkungan dipakai sebagai sumber belajar mempunyai beberapa manfaat seperti : a) sebagai umpan balik bagi pengembangan pengetahuan, b) bahan perluasan cakrawala pengamatan yang dilakukan sendiri, c) lingkungan merupakan relevansi antara apa yang dipelajari dengan kebutuhannya, d) lingkungan merupan tempat yang menunjang sebagian kebutuhan, e) lingkungan mengandung banyak sekali kemungkinan untuk dijadikan objek penelitian. Ditambahkan pula bahwa, proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : tujuan yang ingin dicapai, pesan yang ingin disampaikan, siswa yang ingin belajar, fasilitas dan lingkungan belajar. ( D.N. Pah 1985 : 15 ).

Kelemahan-kelemahan yang terjadi selama ini masih sangat erat berkaitan dengan adanya kelemahan persiapan guru dalam mengajar. Seperti kita lihat minimnya penggunaan media pembelajaran sehingga apa yang dipelajari siswa masih cenderung bersifat abstrak. Pemberian kesempatan siswa untuk melakukan sendiri, berbuat sendiri, mencoba sendiri masih sangat kurang, begitu juga penggunaan metode ceramah masih cenderung mendominasi metode yang lain. Hal tersebut akan bermuara pada rendahnya hasil belajar siswa. Demikian juga yang nampak di kelas Kelas III SD Negeri 11 Padangsambian dimana penguasaan materi pelajaran dalam ulangan harian IPA yaitu dari 42 siswa, dengan standar ketuntasan minimal individual 6 dan ketuntasan klasikal 80% diperoleh data sebagai berikut : hanya 22 orang siswa (44,80%) memperoleh nilai standar ketuntasan dengan nilai rata-rata kelas 58,00. Jadi kegiatan pembelajaran ini bermasalah, sehingga peneliti merasa sangat perlu adanya suatu perbaikan melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang

dirancang dalam 2 siklus. Ketidak berhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran disebabkan karena metode pelajaran , strategi pembelajaran serta minimnya penggunaan alat peraga.

Sebagai landasan dalam merencanakan dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, maka dalam kajian pustaka ini akan jabarkan tentang : (a) Hakekat Pembelajaran IPA di SD, (b) Penerapan Metode Pembelajaran, (c) Tujuan Pembelajaran IPA, (d) Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar dan (e) Lingkungan Sebagai Sumber Belajar.

Depdikbud (1994) menyatakan bahwa IPA adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, sosiologi, tata negara dan sejarah, biologi . IPA yang diajarkan di SD terdiri dari dua bahan kajian pokok yakni Pengetahuan sosial dan Sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan. Sedangkan bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia Pendekatan bahan atau materi pelajaran IPA di SD dimulai dari bahan yang terdekat dan sederhana menuju hal-hal yang lebih luas dan kompleks. Hal tersebut tidak terlepas dalam mengupayakan proses pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa sesuai dengan perkembangan taraf kemampuan yang memerlukan hal-hal yang riil atau nyata.

Pendidikan IPA sebagai kelompok bahan ajar sangat terkait oleh nilai-nilai sosial budaya bangsa. Oleh karena itu pendidikan IPA tidak terlepas dari tata nilai dan norma yang ada dalam suatu bangsa( Walyono, 1996). Bahkan pendidikan IPA diharapkan dapat mengabdikan pada tujuan pembangunan bangsa, yakni pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pernyataan ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam pasal 4 UU No. 2 Tahun 1989 yang menyatakan bahwa :

”Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Bertolak dari uraian diatas tampak berapa pentingnya kedudukan dan peran pelajaran IPA dalam konstelasi pembangunan pendidikan nasional. Ada dua persoalan yang paling menonjol dalam rangka implementasi kurikulum pendidikan IPA. Pertama berkaitan dengan isi dan kedua berkaitan dengan proses serta strategi pembelajaran. Soemantri ( 1994) mengatakan bahwa munculnya permasalahan diatas akibat keterbatasan pemahaman guru tentang sumber belajar IPA. Kalangan guru cenderung memandang bahwa buku teks merupakan satu-satunya sumber belajar pendidikan IPA

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Dari analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik. Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah penting dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik menurut Sadirman, A.M. (1988;90) adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap anak didik terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai. Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut diatas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metode adalah salah satu jawabannya. Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Roestiyah (1989;1) guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai tehnik-tehnik penyajian atau biasanya disebut "metode mengajar".

Dengan demikian, metode mengajar dalam hal ini adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan juga dapat dijadikan pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar itu akan dibawa. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak digunakan. Salah satunya adalah komponen metode.

Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bila tidak akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Jadi guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan pembelajaran. Jarang terlihat guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi lebih dari satu tujuan. Karenanya gurupun selalu menggunakan metode yang lebih dari satu. Disini peneliti memilih metode inkuiri agar siswa menemukan sendiri pengetahuan barunya. Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan *scientific* akan menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Perhatikan diagram berikut. Adapun penjelasan dari diagram pendekatan pembelajaran *scientific* (pendekatan ilmiah) dengan menyentuh ketiga ranah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”, Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.”, Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Pada dasarnya setiap individu memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut makin kentara sejalan dengan perkembangan individu, baik perkembangan fisik maupun perkembangan kognitif anak berlangsung secara teratur dan berurutan sesuai dengan perkembangan umurnya (Sumantri, Nana Syaodih, 2005 : 1.14). Menurut pendapat Piaget, dalam proses anak sampai mampu berfikir seperti orang dewasa melalui empat tahap perkembangan yakni :

- 1) Tahap sensori motor (anak usia 0 – 2 tahun),

- 2) Tahap praoperasional (anak usia 2 – 7 tahun)
- 3) Tahap operasional konkrit (anak usia 7 – 11 tahun)
- 4) Tahap operasional formal (anak usia 11 tahun keatas)

Sumantri, Nana Syaodih (2005 : 1.15) perkembangan anak di usia sekolah dasar adalah pada tahap operasional konkrit. Pada tahap ini anak memiliki kemampuan berfikir logis, mereka akan dapat berfikir secara sistematis dalam pemecahan masalah. Tahap ini permasalahan yang dihadapinya adalah permasalahan yang konkrit.

Sumantri, Nana Syaodih (2005 : 6.3) mengatakan, karakteristik yang menonjol pada anak usia sekolah dasar adalah senang bermain, selalu bergerak, bekerja atau bermain dalam kelompok atau senantiasa ingin melaksanakan atau merasakan sendiri. Seperti yang telah disampaikan bahwa ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih-lebih bagi siswa kelas rendah. Guru SD seyogyanya dalam merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru dituntut untuk mengembangkan model pembelajaran yang serius tapi santai (sersan). Karakteristik yang kedua dari anak usia SD adalah senang berkerja seperti orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah dan bergerak. Menyuruh anak duduk rapi dalam waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

Karakteristik yang ketiga dari anak SD adalah berkerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi seperti : belajar menemui aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak bergantung pada orang dewasa, belajar berkerjasama, mempelajari perilaku yang dapat diterima di lingkungannya, belajar secara sehat, mempelajari olah raga dan permainan kelompok serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3 – 4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok. Karakteristik yang keempat anak SD adalah senang merasakan atau melakukan/meragakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkrit. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Bagi anak SD penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri. Dengan demikian guru hendaknya merancang pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat

langsung dalam proses pembelajaran. Dalam mengajar, guru hendaknya mampu mengkomunikasikan materi dan penyampaian informasi dengan menggunakan berbagai metode mengajar agar setiap anak dapat menyerap dan memahaminya untuk kemudian digunakan pada saat diperlukan hal ini hanya dapat dicapai bila guru mengetahui karakteristik murid-muridnya yang visual yang auditorial maupun kinestetik (Kurikulum, 2004 : 7). Konsepsi pengajaran tidak hanya mementingkan perkembangan intelektual saja tetapi lebih memperhatikan seluruh pribadi anak itu. Baik mengenai segi emosi, sosial dan jasmaninya. Guru berusaha mengembangkan semua aspek pribadi anak dengan memberikan bahan pelajaran yang sesuai dengan cara penyampaian yang bervariasi. Sebernarnya pribadi anak itu tidak dapat dipecah-pecah beberapa bagian yang terpisah-pisah. Dalam segala tindakannya manusia itu bersikap sebagai suatu keseluruhan yang utuh (Sumantri, Nana Syaodih, 2005 : 1.41)

Secara psikologis lingkungan mencakup segenap stimulus yang diterima oleh individu sejak kelahiran sampai mati. Stimulasi itu berupa sifat-sifat genes, keinginan, perasaan, minat, kemauan, emosi dan kapasitas intelektual. Secara fisiologis lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, susu, dan kesehatan jasmani. Secara sosio kultur lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi internal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, bimbingan dan penyuluhan adalah termasuk sebagai lingkungan.

Lingkungan sebagai sumber belajar dibedakan sebagai lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya (Depdikbud, 1990). Beberapa contoh yang termasuk lingkungan fisik adalah : sungai, danau, rawa, gunung dan lainnya. Yang termasuk lingkungan sosial misalnya lingkungan keluarga, masyarakat. Yang termasuk lingkungan budaya misalnya sejarah, pameran seni. Konsep terbaru tentang mengajar menyatakan bahwa mengajar siswa bagaimana siswa belajar, bagaimana berpikir dan bagaimana menyelidiki (Semiawan, 1985). Berdasarkan pengertian ini guru berada diantara siswa dan sumber belajar. Guru berperan sebagai pemandu, dan motivator.

Dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar hendaknya perlu diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Guru menyelidiki lingkungan sekitar, kemudian mencatat hal yang dirasakan sangat perlu dalam proses pembelajaran.
- 2) Guru membuat perencanaan proses belajar mengajar
- 3) Mengorganisasi siswa secara berkelompok atau bergilir



## **METODE PENELITIAN**

Sebuah penelitian sangatlah perlu dibuat rancangan yang khusus dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 67).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode tes untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil IPA terpadu siswa dan metode non tes berupa observasi untuk mengetahui keberhasilan perbaikan pembelajaran. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data hasil IPA terpadu siswa. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode analisis data deskriptif kuantitatif. Untuk mengetahui skor prestasi belajar siswa, maka hasil tes prestasi belajar siswa dianalisis secara deskriptif. Menurut Nurkencana dan Sumertana (dalam Narsi, 2007:28) analisis dilakukan dengan mencari rata-rata skor siswa atau Mean ( M ), ketuntasan belajar siswa ( KB ) dan daya serap ( DS )

Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang prestasi belajar siswa dalam pembelajaran berkaitan dengan lingkungan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan memberikan tes prestasi belajar berupa tes uraian pada setiap akhir suatu siklus. Dalam penelitian ini diusulkan tingkat keberhasilan per siklus yaitu pada Prestasi IPA terpadu siswa diharapkan pada siklus I mencapai rata-rata 6,5 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 72 atau lebih.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan hasil IPA terpadu siswa kelas III semester II SD Negeri 11 Padangsambian dengan menerapkan pembelajaran Kontekstual berbantuan lingkungan sekolah. Penelitian ini dilaksanakan dalam suatu siklus, yang masing-masingnya terdiri atas tiga kali pertemuan atau tiga kali kegiatan pembelajaran. Karena pada tahap prasiklus atau sebelum dilaksanakan siklus (tindakan), siswa kelas III semester II SD Negeri 11 Padangsambian sebagian besar memiliki hasil IPA terpadu di bawah kriteria ketuntasan minimal, maka dalam penelitian ini, siklus (tindakan) dilaksanakan hingga tercapai ketuntasan hasil IPA terpadu sebesar  $\geq 80\%$ . Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, pada siklus II indikator keberhasilan sebesar  $\geq 80\%$  telah tercapai

Nilai KKM yang terdapat pada subjek penelitian ini adalah 65. Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil belajar dan diagram batang yang disajikan, menunjukkan bahwa pada tahap

prasiklus dan siklus I, ketuntasan hasil IPA terpadu siswa kelas III semester II SD Negeri 11 Padang Sambian masih berada di bawah 50%, yang artinya lebih dari setengah siswa di kelas tersebut belum mencapai nilai KKM. Sedangkan pada siklus II, ketuntasan hasil IPA terpadu siswa mencapai 90,48%, yang artinya telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian sebesar  $\geq 80\%$

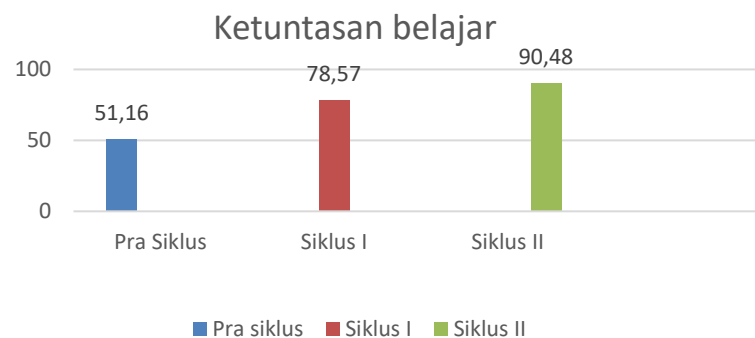
Berdasarkan kriteria tersebut maka tindakan pada siklus I ditinjau dari rata-rata, ketuntasan belajar belum memenuhi kriteria keberhasilan karena hasilnya masih kurang dari pedoman yang ditetapkan. Karena hasil pada tahap siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan, peneliti bersama teman sejawat melakukan refleksi untuk mendiskusikan kendala-kendala yang diduga menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil refleksi, dari faktor siswa diduga yang menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran pada pra siklus antara lain: (1) dalam kelompok yang dibentuk guru, siswa masih kurang beradaptasi dan kurang merasa cocok dengan teman sesama kelompoknya, (2) siswa terlihat pasif hanya memperhatikan penjelasan dan peragaan yang dilakukan guru sehingga terkesan guru yang menjadi pusat pembelajaran, (3) sebagian besar siswa belum mengerti dan paham tentang kegiatan yang dilakukan. Sedangkan dari faktor peneliti sebagai guru, diduga kekurangan-kekurangan yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan yaitu dalam peragaan yang dilakukan guru masih kurang ikut melibatkan siswa, pendekatan guru hanya berfokus pada kelompok, bukan kepada siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda.

Berdasarkan kendala-kendala dan kekurangan-kekurangan yang ada, maka perlu dilakukan penyempurnaan tindakan pada siklus II, yaitu (1) memberikan pengarahan kepada siswa bahwa pada setiap kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran, (2) ikut melibatkan seluruh siswa dalam peragaan yang dilakukan guru agar siswa dapat menemukan dan lebih memahami konsep materi pelajaran, (3) sebagai guru selain melakukan pendekatan kelompok juga melakukan pendekatan individu kepada siswa khususnya pada siswa yang hasil tes prestasi belajarnya rendah, guru juga memberikan bimbingan yang lebih banyak kepada siswa yang kemampuannya kurang dan hasil tes prestasi belajarnya rendah pada siklus sebelumnya, dan (4) menambahkan alat peraga agar siswa lebih mengenal tentang lingkungan alam dan buatan.

Pada siklus II ini juga menunjukkan peningkatan dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil analisis data prestasi belajar siswa yaitu rata-rata skor siswa mengalami peningkatan dari rata-rata skor siswa pada siklus I sebesar 66,67 menjadi 70,37 pada siklus II, maka secara kuantitatif prosentase peningkatannya sebesar

3,70%, prosentase peningkatan ketuntasan belajar sebesar 14,62% dari 78,57 %% pada siklus I menjadi 92,96% pada siklus II. Sedangkan prosentase peningkatan daya serap siswa sebesar 14,30% dari 78,57% pada siklus I menjadi 92,96% pada siklus II.

Prestasi belajar	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Mean	61,31	66,67	70,37
KB	51,16	78,57	92,86



Meningkatnya prestasi belajar siswa pada tahap siklus II ini, dikarenakan keaktifan siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, siswa mulai aktif bekerja dalam kelompoknya masing-masing. Hal ini menandakan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran karena sesuai dengan karakteristik siswa. Sumantri, Nana Syaodih (2005 : 6.3) mengatakan, karakteristik yang menonjol pada anak usia sekolah dasar adalah senang bermain, selalu bergerak, bekerja atau bermain dalam kelompok atau senantiasa ingin melaksanakan atau merasakan sendiri. Seperti yang telah disampaikan bahwa ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih-lebih bagi siswa kelas rendah.

Guru SD seyogyanya dalam merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya dan memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk mengembangkan model pembelajaran yang serius tapi santai (sersan). Sudjana (1997) menyatakan bahwa pendekatan inkuiri merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Lebih jauh dikatakan pendekatan inkuiri lebih banyak menempatkan siswa untuk belajar sendiri dibawah bimbingan guru.

## **PENUTUP**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas III Semester II SD Negeri 11 Padang Sambian Tahun Pelajaran 2014/2015 dalam pembelajaran lingkungan alam dan buatan. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan rata-rata skor siswa, ketuntasan belajar, dan daya serap siswa sebagai berikut: Rata-rata skor siswa meningkat dari 61,31 pada pra siklus menjadi 70,37 pada siklus II, dengan prosentase peningkatan sebesar 9,06%, Ketuntasan Belajar meningkat dari 61,31% pada pra siklus menjadi 92,86% pada siklus II, dengan prosentase peningkatan sebesar 31,55%, Daya serap siswa meningkat 61,31% pada pra siklus menjadi 92,86% pada siklus II, dengan prosentase peningkatan sebesar 31,55%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amien, M. 1986. *Metode Discovery – Inquiry Dalam Pendidikan IPA*. Jakarta : Depdikbud  
Dirjen Dikti
- Arikunto, Suharsini. 1990. *Lingkungan Sebagai Sumber Belajar*. Jakarta : Depdikbud
- BSNP, 2006. *Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta : BSNP
- Depdikbud. 1990. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di SD*. Jakarta : Depdikbud
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Kelulusan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Haryanto. 2004. *Sains Untuk SD Kelas 6*. Jakarta : Erlangga.
- Pah, DN. 1985. *Keterampilan Memberikan Penguatan*. Jakarta : Depdikbud
- Setiawan Deny, dkk. 2003. *Komputer dan Media Pembelajaran*. Jakarta : Universitas  
Terbuka.
- Soemantri, Numan. 1991. *Masalah dan Prospek IPS di Sekolah dan LPTK dalam  
Pembangunan Nasional dan Era Globalisasi*. Makalah pada seminar Masalah IPS di  
IKIP Malang.
- Sudjana, N : 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sujana. 2005. *Mengungkap Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik Di  
Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi*.  
Singaraja : Laporan Penelitian Dosen Muda
- Sulaeman, D. 1988. *Teknologi/ Metodologi Pengajaran*. Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud
- Suradisastira, Djodjo et al. 1991. *Pendidikan IPS*. Jakarta : Depdikbud
- Wardani, dkk. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka